



Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup Pasca Kenaikan Harga BBM di Lingkungan II Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah

Novita Andriani Panjaitan^{1*}, Tuti Atika²

^{1,2} Program Studi Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Kota Medan, Indonesia.

^{1*}novitaandrianipjn99@gmail.com, ²tuti.atika@usu.ac.id

Alamat: Jalan Dr. T. Mansur No.9, Padang Bulan, Kec. Medan Baru, Kota Medan, Sumatera Utara 20222

Korespondensi penulis: novitaandrianipjn99@gmail.com

Abstract: *Fuel is one of the important components in fishing activities. The cost incurred by fishermen for fuel is estimated to reach 60-70% of the total operational costs of fishing. Fluctuations in fuel prices felt by fishermen will have an impact on the sustainability of fishing activities, especially in the economic aspect, because fuel is one of the most important factors to support fishermen's activities. This study aims to analyze the survival strategies of small fishermen in meeting their living needs after the increase in fuel prices in Environment II, Pandan Village, Pandan District. This study uses a qualitative descriptive approach. Data collection techniques are carried out by literature studies, observations, interviews and documentation. The main informants in this study were five small fishermen, the key informant was the Head of Pandan Village, and an additional informant was one of the surrounding communities. The data obtained in the field were analyzed qualitatively to obtain conclusions. The results of the study show that small fishermen in Environment II, Pandan Village, carried out several survival strategies to meet their living needs after the increase in fuel prices, namely, diversifying livelihoods, diversifying fishing gear, extending working hours, involving wives in work, minimizing expenses, borrowing money from family and neighbors, and relying on assistance provided by the government.*

Keywords: *Small Fishermen, Fuel Price Increase, Survival Strategies*

Abstrak: Bahan Bakar Minyak merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan melaut. Biaya yang dikeluarkan oleh nelayan untuk Bahan Bakar Minyak diperkirakan mencapai 60-70% dari total biaya operasional melaut. Fluktuasi harga Bahan Bakar Minyak yang dirasakan oleh para nelayan akan berdampak pada keberlanjutan kegiatan melaut terutama pada aspek ekonomi, karena Bahan Bakar Minyak adalah salah satu faktor paling penting untuk menunjang kegiatan para nelayan. Penelitian ini bertujuan menganalisis strategi bertahan hidup nelayan kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup pasca kenaikan harga Bahan Bakar Minyak di Lingkungan II Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun informan utama dalam penelitian ini yaitu lima nelayan kecil, informan kunci yaitu Lurah Kelurahan Pandan, serta informan tambahan yaitu salah satu masyarakat sekitar. Data yang diperoleh dilapangan dianalisis secara kualitatif sehingga memperoleh kesimpulan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nelayan kecil di Lingkungan II Kelurahan Pandan melakukan beberapa strategi bertahan hidup dalam memenuhi kebutuhan hidup pasca kenaikan Bahan Bakar Minyak yaitu, diversifikasi mata pencaharian, diversifikasi alat tangkap, memperpanjang waktu kerja, keikutsertaan istri dalam bekerja, meminimalisir pengeluaran, meminjam uang ke keluarga dan tetangga, serta mengandalkan bantuan yang diberi pemerintah.

Kata Kunci: Nelayan Kecil, Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak, Strategi Bertahan Hidup

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki jumlah sumber daya alam yang sangat besar, baik di darat maupun di laut. Sumber daya laut sangat membantu ekonomi masyarakat Indonesia, salah satunya adalah perikanan. Perikanan adalah salah satu sektor yang diandalkan untuk pembangunan masa depan Indonesia, karena dapat memberikan dampak ekonomi kepada sebagian penduduk Indonesia. Selain itu, produk perikanan adalah bahan makanan penting masyarakat pada umumnya, sehingga sektor perikanan menjadi salah satu sumber pendapatan negara disamping menjadi sumber mata pencaharian sebagian besar masyarakat di kawasan pantai terutama nelayan.

Nababan (2008), menyebutkan bahwa keberadaan usaha nelayan dan masyarakat pesisir di Indonesia masih didominasi oleh usaha perikanan skala kecil yaitu sekitar 85%, dan hanya sekitar 15% dilakukan oleh usaha perikanan skala yang lebih besar. Perikanan skala kecil dapat diklasifikasikan ke dalam kondisi atau karakter usaha dari nelayan kecil sebagai operator usahanya. Umumnya nelayan kecil adalah kelompok masyarakat termiskin dan telah menjadi nelayan selama waktu yang relatif lama dikarenakan pendapatan yang tidak pasti, disamping itu nelayan tidak hanya semata-mata sebagai mata pencaharian saja, tapi sudah menjadi jalan hidup satu- satunya.

Ada beberapa pengelompokan nelayan seperti, nelayan juragan, nelayan perorangan dan nelayan buruh. Pada umumnya nelayan juragan atau nelayan yang memiliki modal besar, dan tidak dapat dikategorikan sebagai nelayan miskin. Kemiskinan cenderung dialami oleh nelayan perorangan (kecil) dan nelayan buruh. Karena nelayan perorangan (kecil) dan nelayan buruh jumlahnya yang mayoritas, maka citra tentang kemiskinan melekat pada kehidupan nelayan tersebut. Citra kemiskinan nelayan itu sesungguhnya suatu ironi, mengingat Indonesia memiliki wilayah laut yang sangat luas, lebih luas daripada wilayah darat. Di dalam wilayah laut juga terdapat berbagai sumber daya yang memiliki potensi ekonomi tinggi, yang seharusnya dapat dimanfaatkan untuk menjamin kesejahteraan hidup nelayan dan keluarganya (Imron, 2003).

Banyak hal yang menyebabkan nelayan identik dengan kata kemiskinan, antara lain kurangnya modal yang dimiliki para nelayan, rendahnya teknologi yang dimiliki, rendahnya akses pasar, dan rendahnya partisipasi masyarakat dalam pengolahan sumber daya alam. Selain itu terdapat faktor lain, seperti pertumbuhan jumlah penduduk yang tinggi, rendahnya tingkat pendidikan, dan rendahnya tingkat kesehatan serta alasan lain seperti sarana dan prasarana umum di wilayah pesisir (Wibowo, 2016).

Dengan adanya penyebab tersebut, nelayan yang kurang mampu atau miskin mengalami kesulitan untuk menghadapi situasi darurat. Hal tersebut dapat dilihat pada nelayan kecil atau perorangan seperti, mengalami kesulitan untuk membeli Bahan Bakar Minyak (BBM) untuk keperluan operasional melaut, disebabkan sebelumnya tidak ada hasil tangkapan yang bisa dijual ataupun minimnya hasil tangkapan dan hanya cukup untuk dikonsumsi saja, dan tidak ada tabungan yang bisa digunakan untuk keperluan yang bersifat dadakan dan mendesak. Demikian pula yang dialami oleh nelayan buruh, mereka merasa tidak berdaya dihadapan para juragan yang telah mempekerjakannya, karena pembagian hasil yang diterimanya terkadang dirasakan tidak adil (Imron, 2003).

Berdasarkan data dari Statistik (KKP) Kementrian Kelautan dan Perikanan (2022) jumlah nelayan di Sumatera Utara pada tahun 2021 tercatat ada 137.733 orang. Dari keseluruhan jumlah tersebut sebagian besar adalah nelayan perorangan atau nelayan kecil dengan armada kapal di bawah 30 GT. Dalam kenyataannya mayoritas nelayan tradisional, nelayan kecil maupun nelayan penggarap, yang melakukan penangkapan ikan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (subsisten). Berbeda dengan perusahaan perikanan yang mana penangkapan ikan memang dilakukan untuk tujuan bisnis atau komersil dengan menggunakan kapal yang berukuran di atas 30 GT.

Nelayan merupakan salah satu kelompok masyarakat yang kehidupannya bergantung pada hasil laut. Sehingga berdampak terhadap penghasilan yang tidak menentu bahkan terkadang nihil dan akhirnya membuat perekonomian nelayan mengalami ketidakstabilan. Mengingat kebutuhan sehari-hari seiring berjalannya waktu barang-barang kebutuhan rumah tangga semakin mahal. Hal tersebut akan membuat nelayan terdorong untuk melakukan sebuah tindakan yang bertujuan untuk memperbaiki perekonomian keluarganya.

Secara umum, industri perikanan tangkap telah diuntungkan oleh kemajuan teknologi dalam hal motorisasi, termasuk mesin perahu. Akan tetapi penggunaan motorisasi sebagai alat penangkapan menimbulkan efek ketergantungan terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM). Meningkatnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) khususnya jenis Solar seharga Rp6.800 perliter dan Pertalite Rp10.000 perliter melalui kebijakan pemerintah semakin menciptakan permasalahan baru bagi nelayan motorisasi khususnya, di bawah 5 *Gross Tonnage* (GT).

Pada sektor kelautan dan perikanan, baik dalam budidaya, pengolahan, atau perikanan tangkap, Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan komponen produksi yang sangat berperan penting. Dalam usaha perikanan tangkap, biaya yang paling besar adalah biaya pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM). Hal ini selaras dengan pernyataan Dani Setiawan selaku ketua umum Kesatuan Nelayan Tradisional Indonesia (KNTI) bahwa nelayan kecil sangat merasakan

dampak dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), karena 60-70% biaya operasional melaut adalah Bahan Bakar Minyak (BBM). Ada beberapa hal yang mempengaruhi besar kecilnya penggunaan Bahan Bakar Minyak (BBM) diantaranya adalah besaran ukuran kapal, banyaknya frekuensi penangkapan dalam suatu periode, jangka waktu melaut, jarak ke lokasi tangkapan, jenis peralatan tangkap yang digunakan, dan lain sebagainya (Wulandari, 2023).

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) akan meningkatkan tingkat inflasi, yang pada akhirnya menurunkan daya beli masyarakat dan menambah tingkat kemiskinan. Rencana peningkatan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) akan menciptakan *expected inflation* yaitu tingkat inflasi yang terjadi sebelum harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tersebut dinaikan. Hal ini sesuai dengan teori inflasi, yaitu menurunnya daya beli dan tingkat kesejahteraan masyarakat dikarenakan kenaikan harga barang secara umum dengan asumsi tingkat pendapatannya tetap.

Tingkat pendapatan secara riil akan menurun manakala terjadi inflasi dan akibatnya adalah penurunan tingkat konsumsi yang pada akhirnya akan menambah tingkat kemiskinan. Tingkat pendapatan yang rendah akan mengurangi kesempatan masyarakat untuk memperoleh pendidikan yang memadai dan tinggi dikarenakan masih mahal biaya pendidikan di Indonesia jika diukur dari rata-rata penghasilan masyarakat Indonesia. Pendidikan yang rendah akan mengakibatkan tidak adanya skill dan kompetensi masyarakat untuk bisa lebih berdaya, yang mengakibatkan rendahnya produktivitas dari masyarakat tersebut dan pada akhirnya menghasilkan pendapatan yang minim, hal ini akan mengakibatkan terjadinya lingkaran kemiskinan.

Perubahan pada harga Bahan Bakar Minyak (BBM) juga dapat dipastikan akan menimbulkan pembengkakan terhadap biaya operasional nelayan untuk melaut. Akibatnya berujung pada minimnya pendapatan nelayan, ditambah lagi dengan harga ikan yang selalu fluktuatif, serta berakibat pada menurunnya NTN (Nilai Tukar Nelayan) yang merupakan indikator kesejahteraan nelayan yang dipakai pemerintah. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data Badan Pusat Statistik yang menunjukkan daya beli nelayan pada periode September 2022 mengalami penurunan dibanding bulan sebelumnya. Nilai Tukar Nelayan (NTN) pada bulan September 2022 sebesar 105,24 mengalami penurunan sebesar 1,84 persen dibandingkan dengan bulan Agustus 2022 sebesar 107,21. Dimana indeks yang diterima dan indeks yang dibayarkan oleh nelayan sebenarnya sama-sama mengalami peningkatan. Namun demikian, indeks yang harus dibayarkan nelayan mengalami peningkatan yang lebih besar. Indeks yang diterima nelayan hanya meningkat sebesar 0,66 persen sementara indeks yang harus dibayarkan nelayan meningkat sebesar 2,55 persen. Kenaikan indeks yang dibayar oleh

nelayan tidak terlepas dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) pada awal September 2022.

Perkembangan jumlah penduduk juga menimbulkan banyak pengaruh pada kehidupan manusia. Salah satunya yang cukup berpengaruh yaitu penggunaan energi untuk menunjang kebutuhan hidup yang berhubungan langsung dengan mata pencaharian yaitu sektor jasa angkutan, pedagang di pasar, sektor Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM), dan tidak terkecuali nelayan. Namun, harga Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat dinamis karena dipengaruhi oleh faktor eksternal, yaitu harga minyak mentah di pasar dunia. Peperangan antara Ukraina dan Rusia juga membawa pengaruh atas kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di dunia. Hal ini disebabkan karena Rusia merupakan salah satu produsen minyak di dunia.

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ini berlangsung di tengah dunia masih belum stabil pasca pandemi Covid-19. Selain terkait perubahan harga minyak dunia, kenaikan subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM) berhubungan dengan kuota Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi yang telah dipatokkan. Pemerintah telah mematok kuota Bahan Bakar Minyak (BBM) subsidi sebesar 23 juta kiloliter Peralite dan 15,1 juta kiloliter solar hingga akhir 2022. Dikarenakan meningkatnya aktivitas masyarakat, kuota tersebut diprediksi habis pada bulan Oktober, maka jika tidak dilakukan mekanisme tertentu, anggaran subsidi diperkirakan akan membengkak hingga Rp700 Triliun (Kemenkeu, 2022).

Dalam hal tersebut, pemerintah dihadapkan pada dua pilihan yang sulit, menambah alokasi subsidi dan kompensasi atau menaikkan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) bersubsidi. Setelah melakukan perundingan dan pertimbangan yang matang, serta untuk menjaga kesehatan dan kesinambungan APBN dalam mendukung pencapaian tujuan pembangunan nasional, per tanggal 3 September 2022, pemerintah pun memutuskan untuk mengurangi jumlah subsidi Bahan Bakar Minyak (BBM). Dimana penyesuaian harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ini telah sesuai dengan Perpres 43/2018, bahwa harga jual eceran Jenis BBM Tertentu (JBT) dan Jenis BBM Khusus Penugasan (JBKP) dapat ditetapkan berbeda dengan mempertimbangkan kemampuan keuangan negara, daya beli masyarakat, dan/atau ekonomi riil dan sosial masyarakat (Kemenkeu, 2022).

Dampak dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) ini sangat berpengaruh terhadap semua lapisan masyarakat. Karena Bahan Bakar Minyak (BBM) memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Bahan Bakar Minyak (BBM) merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi masyarakat kota maupun desa baik sebagai rumah tangga,

pedagang, bahkan perusahaan, demikian juga Bahan Bakar Minyak (BBM) sangat memiliki peran penting disektor industri maupun transportasi.

Terjadinya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) membuat banyak kalangan masyarakat, termasuk masyarakat menengah kebawah merasa dirugikan. Dampak yang dialami oleh masyarakat dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu semakin besarnya pengeluaran anggaran dalam rumah tangga. Hal tersebut juga dirasakan oleh masyarakat nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan yang mengaku bahwa kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menyebabkan pembengkakan pada biaya operasional melaut mereka. Selain itu, mereka juga merasakan dampak lainya yaitu meningkatnya biaya pemenuhan kebutuhan pokok makanan dan biaya pendidikan anak. Sehingga menyebabkan banyak dari mereka harus mengurangi jumlah kepergian melaut sebagai antisipasi minimnya penangkapan dan kerugian.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai strategi bertahan hidup nelayan kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup pasca kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Lingkungan II, Kelurahan Pandan, Kecamatan Pandan, Kabupaten Tapanuli Tengah. Adapun strategi bertahan hidup yang dimaksud disini, yaitu berdasarkan jenis strategi bertahan hidup menurut Edi Suharto terdiri dari strategi aktif, strategi pasif, dan strategi jaringan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam lingkungan yang diamati (Moleong, 2002). Serta penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Proses dan makna lebih ditampakkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu supaya fokus penelitian sesuai dengan fakta-fakta yang ada di lapangan. Dalam hal ini, peneliti akan terjun langsung ke lapangan untuk dapat melihat dan mengamati secara langsung bagaimana gambaran strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan kecil pasca kenaikan Bahan Bakar Minyak (BBM) dalam memenuhi kebutuhan hidup di Lingkungan II Kelurahan Pandan. Informan dalam penelitian terbagi menjadi tiga jenis yaitu informan kunci, informan utama dan informan tambahan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua macam yaitu data primer dan data sekunder.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Kenaikan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM)

Secara umum, industri perikanan tangkap telah diuntungkan oleh kemajuan teknologi dalam hal motorisasi, termasuk mesin perahu. Akan tetapi penggunaan motorisasi sebagai alat penangkapan menimbulkan efek ketergantungan terhadap Bahan Bakar Minyak (BBM). Meningkatnya harga Bahan Bakar Minyak (BBM) khususnya jenis Solar seharga Rp6.800/liter dan Pertalite Rp10.000/liter semakin menciptakan permasalahan baru bagi nelayan motorisasi khususnya, di bawah 5 *Gross Tonnage* (GT).

Dalam usaha perikanan tangkap, pengeluaran biaya yang paling besar adalah biaya untuk pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM). Namun berdasarkan informasi yang diberikan oleh informan, harga ikan tidak begitu terpengaruh oleh kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), melainkan lebih dipengaruhi oleh musim penangkapan dan proses distribusinya. Artinya, pada musim penangkapan dan hasil tangkapan melimpah harga ikan relatif lebih murah dibandingkan dengan harga ikan pada musim paceklik.

Adapun hal yang diamati peneliti dari dampak kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) terhadap nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan, yaitu perubahan daerah penangkapan, lama waktu pergi melaut, dan perubahan biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh nelayan kecil kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tidak menyebabkan perubahan pada daerah penangkapan dan lama waktu pergi melaut mereka. Daerah penangkapan dan waktu pergi melaut tetap, baik sebelum dan sesudah adanya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM).

Biaya operasional merupakan jumlah biaya yang dikeluarkan nelayan kecil dalam sekali pergi melaut. Biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan kecil berbeda-beda, tergantung daerah penangkapan dan frekuensi pergi melaut. Perubahan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) eceran jenis Solar dan Pertalite yang digunakan oleh para nelayan kecil di lokasi penelitian dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Perubahan Harga Bahan Bakar Minyak (BBM) Eceran

Bahan Bakar Minyak	Harga Eceran/Liter	
	Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)
Solar	7.000	10.000
Pertalite	10.000	12.000

Sumber: Penulis, 2023

Adapun perubahan biaya operasional yang dikeluarkan oleh nelayan kecil per trip sebelum dan sesudah kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2 Perubahan Biaya Operasional yang Dikeluarkan Informan Utama Per Trip Sebelum dan Sesudah Kenaikan Harga BBM

Informan Utama	BBM	Jumlah (Liter)	Biaya Operasional		Selisih (Rp)
			Sebelum (Rp)	Sesudah (Rp)	
I	Solar	2	14.000	20.000	6.000
II	Pertalite	3	30.000	36.000	6.000
III	Pertalite	2	20.000	24.000	4.000
IV	Solar	2	14.000	20.000	4.000
V	Pertalite	2	20.000	24.000	4.000

Sumber: Penulis, 2023

Jadi, dapat disimpulkan dampak dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) tidak menyebabkan perubahan pada daerah penangkapan dan lama waktu pergi melaut nelayan. Tetapi, kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menyebabkan peningkatan pada biaya operasional melaut nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan, Kecamatan Pandan.

Kemiskinan Pada Nelayan Kecil di Lingkungan II Kelurahan Pandan

Berdasarkan bentuk kemiskinan menurut Sumodiningrat (dalam Mussadun, 2016), kemiskinan pada nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan dapat dikelompokkan menjadi tiga bentuk kemiskinan, yaitu kemiskinan natural (alamiah), kemiskinan struktural dan kemiskinan kultural.

Kemiskinan natural (alamiah) merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh faktor alamiah, baik kondisi alam maupun kondisi latar belakang masyarakat tersebut. Kemiskinan jenis ini juga ditemukan pada nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan pada frekuensi nelayan kecil pergi melaut. Frekuensi nelayan kecil pergi melaut ketika sedang musim penangkapan akan lebih sering jika dibandingkan pada musim paceklik. Pengurangan kegiatan melaut ketika sedang paceklik bertujuan untuk mengantisipasi kerugian. Hasil tangkapan yang didapatkan pada musim paceklik akan sangat sedikit karena tangkapan sulit untuk didapat. Dengan alasan tersebut, nelayan kecil lebih memilih untuk tidak pergi melaut. Ketika tidak

pergi melaut seperti itu, nelayan kecil tidak mendapatkan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kemiskinan struktural merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh ketimpangan struktur dalam masyarakat. Kemiskinan ini terjadi karena kelembagaan-kelembagaan yang ada membuat anggota atau kelompok masyarakat tidak menguasai sarana-sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata. Kemiskinan jenis ini dapat dilihat dari nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan pada kurangnya bantuan dari pemerintah untuk masyarakat nelayan. Khususnya untuk sarana dan prasarana yang belum dirasakan oleh nelayan seperti tidak adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan tidak adanya bantuan alat tangkap bagi nelayan. Karena belum adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) sehingga menyebabkan adanya perbedaan tingkat pendapatan antara pengepul dan nelayan kecil. Karena nelayan kecil di Lingkungan II Kelurahan Pandan akan menjual hasil tangkapan ke para pengepul, baik yang sudah langganan ataupun bukan langganan. Para pengepul mendapat keuntungan lebih karena hanya menjual hasil tangkapan ikan tanpa harus pergi melaut. Harga beli langsung dari nelayan akan lebih murah jika dibandingkan dengan harga jual pengepul di pasaran. Selain itu, pengepul memiliki pengaruh dalam menentukan harga. Nelayan kecil tidak terlalu leluasa untuk menentukan harga jual tangkapan mereka. Nelayan kecil terpaksa menjual kepada pengepul walaupun terkadang harganya kurang memuaskan. Karena jika tangkapan dibiarkan terlalu lama, maka harga tangkapan akan semakin menurun. Jika tidak terjadi kesepakatan harga antara pengepul dengan nelayan kecil, nelayan kecil dapat membawa kembali hasil tangkapan dan menjualnya di tempat lain, namun hal tersebut kurang efektif karena dapat menambah pengeluaran dan memakan banyak waktu. Selain tidak adanya Tempat Pelelangan Ikan (TPI) dan tidak adanya bantuan alat tangkap bagi nelayan, syarat pembelian minyak di SPBU juga mempersulit para nelayan. Adanya pengurusan surat rekomendasi BBM Subsidi Nelayan juga membuat para nelayan kesulitan dalam pembelian minyak ke SPBU. Hal ini disebabkan, surat rekomendasi BBM Subsidi Nelayan memiliki batas waktu penggunaan dan harus melakukan pengurusan surat rekomendasi secara berkala.

Kemiskinan kultural merupakan kemiskinan yang dilihat dari sikap hidup seseorang, baik itu gaya hidup, kebiasaan hidup, kepercayaan dan budayanya. Kemiskinan jenis ini dapat dilihat dari kehidupan para nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan yang memiliki ketergantungan yang sangat tinggi akan sumber daya laut dan kurangnya etos kerja. Beberapa nelayan kecil menyampaikan bahwa laut akan terus memberikan hasil sumber dayanya berupa ikan bagi mereka guna bertahan hidup. Selain faktor kepercayaan dan yakinnya akan sumber daya alam yang akan terus berkesinambungan, mengakibatkan tidak adanya sumber

penghasilan lain selain kegiatan melaut. Hal ini sesuai dengan informasi yang disampaikan oleh beberapa informan, bahwa mereka tidak memiliki pilihan pekerjaan lain selain melaut sebagai sumber mata pencaharian dan ditambah banyak para nelayan kecil tidak memiliki pengalaman, keahlian dan kemampuan lain selain melaut.

Strategi Bertahan Hidup Nelayan Kecil di Lingkungan II Kelurahan Pandan

Edi Suharto (2003) menyatakan strategi bertahan hidup (*coping strategies*) dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai cara, cara tersebut dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

a. Strategi Aktif

Kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) menyebabkan pendapatan nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Hal ini membuat para nelayan harus melakukan berbagai strategi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan pendapatan yang dimiliki guna bertahan hidup. Salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh nelayan kecil yaitu strategi aktif. Strategi aktif ini dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi-potensi yang dimiliki nelayan.

Tabel 3 Strategi Aktif Nelayan Kecil

Strategi Aktif Nelayan Kecil	Informan Utama				
	I	II	III	IV	V
Diversifikasi mata pencaharian	-	√	-	√	√
Diversifikasi alat tangkap	√	√	√	√	√
Memperpanjang jam kerja	-	√	-	-	√
Peran istri bekerja	-	√	-	√	√

Sumber: Penulis, 2023

b. Diversifikasi Mata Pencaharian

Adapun strategi aktif yang dilakukan nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu dengan melakukan diversifikasi mata pencarian. Diversifikasi mata pencaharian merupakan pilihan yang rasional ditengah tingginya resiko nelayan kecil dalam menghadapi fluktuasi musim ikan, cuaca yang tidak menentu dan juga ketika terjadinya kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti, dari lima informan utama hampir seluruhnya melakukan upaya diversifikasi mata pencaharian. Adapun beberapa diversifikasi mata pencaharian yang dilakukan yaitu bekerja sebagai tukang perbaikan perahu

dan mesin yang rusak, operator kapal wisata antar pulau, serta menjahit pakaian. Strategi ini juga memiliki hambatan untuk dilakukan. Hambatan yang dialami yaitu sulit mendapatkan pekerjaan sampingan, tidak adanya pengalaman bekerja dan skill atau kemampuan dalam bidang lain, serta terkendala karena usia, pendidikan dan keterbatasan yang dimiliki yaitu tidak dapat baca tulis. Sehingga hal tersebut dapat menyebabkan nelayan kecil menjadi pengangguran saat sedang tidak pergi melaut.

c. Diversifikasi Alat Tangkap

Selain dari diversifikasi mata pencaharian, nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan juga melakukan strategi aktif dengan diversifikasi alat tangkap. Penggunaan jenis alat tangkapan yang lebih dari satu ketika melakukan penangkapan ikan dilakukan sebagai upaya meningkatkan hasil tangkapan. Semua informan melakukan diversifikasi alat tangkap seperti pancing ikan. Jadi, selain menggunakan jaring, informan juga menggunakan pancing ikan. Ketika sedang menunggu jaring untuk diangkat, informan menggunakan waktunya dengan memancing ikan dengan menggunakan pancingan yang telah dibawa, dengan tujuan untuk menambah penghasilan.

d. Memperpanjang Jam Kerja

Strategi aktif yang dilakukan oleh informan utama selanjutnya adalah memperpanjang jam kerja. Ketika sudah ada tanda-tanda dan waktunya musim penangkapan, beberapa informan melakukan perpanjangan jam kerja melaut. Biasanya mereka hanya menjaring sekali dalam sehari, akan tetapi ketika sudah musim penangkapan tiba mereka akan meningkatkan intensitas penangkapan menjadi dua kali dalam sehari. Adapun beberapa diantara informan yang tidak melakukan perpanjangan jam kerja karena faktor usia dan tenaga fisiknya yang mulai menurun.

e. Peran Istri Bekerja

Untuk istri para nelayan sendiri mereka turun andil berpartisipasi dalam melakukan strategi aktif guna meringankan kesulitan ekonomi yang sedang dialami dengan cara terlibat langsung dalam kegiatan mencari nafkah. Kontribusi yang diberikan para istri nelayan yang bekerja sangat berdampak terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga nelayan kecil. Para istri nelayan mengatur sepenuhnya pengeluaran rumah tangga sehari-hari berdasarkan tingkat penghasilan yang diberikan oleh suami. Selain menjadi ibu rumah tangga, para istri nelayan juga melakukan pekerjaan sampingan yang dapat menambah penghasilan dalam rumah tangganya. Keikutsertaan istri dalam aktivitas mencari nafkah turut dilakukan oleh beberapa istri informan. Selain menjadi ibu rumah tangga dalam keluarganya, mereka juga turut membantu suaminya bekerja. Ada yang berjualan makanan dan minuman di sekitar rumah dan

ada pula yang mengolah hasil ikan tangkapan suaminya menjadi ikan asin. Ikan asin yang dihasilkan dapat memperpanjang daya simpan ikan hasil tangkapan dan dapat pula meningkatkan nilai jual ikan hasil tangkapan.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar informan melakukan strategi bertahan hidup dengan diversifikasi mata pencaharian, diversifikasi alat tangkap, memperpanjang jam kerja, serta peran istri dalam membantu mencari nafkah. Hal ini relevan dengan jenis strategi bertahan hidup oleh Edi Suharto, yaitu strategi aktif merupakan strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi-potensi yang dimiliki.

f. Strategi Pasif

Strategi pasif yang dilakukan oleh nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) yaitu dengan cara meminimalisir pengeluaran dalam keluarga.

Tabel 4 Strategi Pasif Nelayan Kecil

Strategi Pasif Nelayan Kecil	Informan Utama				
	I	II	III	IV	V
Meminimalisir biaya pembelian bahan pangan	√	√	√	√	√
Meminimalisir uang saku anak sekolah	√	-	-	-	-
Meminimalisir pembelian BBM	√	-	-	-	√

Sumber: Penulis, 2023

g. Meminimalisir Biaya Pembelian Bahan Pangan

Strategi pasif ini digunakan oleh semua informan yaitu meminimalisir pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan pangan. Seluruh informan utama menghindari pembelian bahan makanan dengan harga yang cukup mahal, seperti daging, buah dan susu. Informan lebih memilih untuk makan seadanya dengan memanfaatkan hasil tangkapan, atau membeli bahan makanan dengan harga yang lebih terjangkau seperti tahu dan tempe.

h. Meminimalisir Uang Saku Anak Sekolah

Selain meminimalisir pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan pangan, salah satu keluarga informan ada pula yang meminimalisir pengeluaran untuk uang saku anak sekolah. Pengurangan uang saku anak sekolah dilakukan dengan cara mendorong anak untuk selalu membawa bekal dari rumah. Hal ini dilakukan bukan hanya untuk berhemat. Namun, sekaligus menanamkan sifat hemat dan tidak boros pada diri anak. Tidak hanya pada anaknya, informan juga turut mengurangi konsumsi untuk kopi dan rokok.

i. Meminimalisir Pembelian BBM

Adapun dampak dari kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) dan kurangnya modal yang dimiliki, nelayan kecil turut meminimalisir pengeluaran untuk biaya operasional melaut. Hal ini dilakukan oleh salah satu informan, dalam melakukan kegiatan melaut beliau memilih untuk mendayung perahu dan tidak menggunakan mesin. Meminimalisir biaya pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM) jenis gas juga dilakukan oleh salah satu informan. Strategi pasif yang digunakan yaitu dengan cara melakukan alternatif penggunaan kayu bakar untuk media memasak. Kayu-kayu bakar yang digunakan di peroleh dari kayu-kayu yang hanyut dan ditemukan di sepanjang pinggir pantai.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi pasif dengan meminimalisir pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan pangan dilakukan oleh seluruh informan. Adapun strategi pasif dengan meminimalisir uang saku anak sekolah dan meminimalisir pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM) hanya dilakukan beberapa informan saja. Adapun strategi bertahan hidup yang dilakukan informan utama yaitu meminimalisir pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan pangan, meminimalisir uang saku anak sekolah, dan meminimalisir pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM) relevan dengan jenis strategi bertahan hidup oleh Edi Suharto, yaitu strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan meminimalkan pengeluaran keluarga. Misalnya meminimalkan pengeluaran akan pangan, sandang dan pengeluaran lainnya.

j. Strategi Jaringan

Selain melakukan strategi aktif dan strategi pasif untuk menghadapi permasalahan ekonomi pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), para nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan melakukan strategi jaringan. Strategi jaringan merupakan strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan relasi atau jaringan sosial di sekitar. Adapun beberapa cara strategi jaringan yang dilakukan oleh para nelayan kecil di Lingkungan II, kelurahan Pandan pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), yaitu meminjam uang ke keluarga dan tetangga dan mengandalkan bantuan yang diberi pemerintah.

Tabel 5 Strategi Jaringan Nelayan Kecil

Strategi Jaringan Nelayan Kecil	Informan Utama				
	I	II	III	IV	V
Meminjam uang	√	√	√	√	√
Memanfaatkan bantuan dari pemerintah	√	-	-	-	-

Sumber: Penulis, 2023

k. Meminjam Uang

Strategi jaringan yang dilakukan oleh sebagian besar informan pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM), yaitu meminjam uang. Meminjam uang merupakan usaha yang paling umum dilakukan oleh para nelayan kecil jika terkendala dalam masalah finansial. Perasaan senasib antar nelayan cukup kuat, sehingga kegiatan tolong menolong dimasa susah telah terbukti dapat membantu nelayan untuk mempertahankan usaha dan kebutuhannya. Berdasarkan hasil wawancara, bahwa nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan jarang pergi ke lembaga keuangan untuk sekedar memenuhi kebutuhan usaha maupun kebutuhan pokoknya. Hal tersebut dipengaruhi oleh rasa khawatir apabila telah meminjam sejumlah uang, ditakutkan para nelayan tidak dapat mengembalikan sejumlah uang beserta bunganya tepat waktu.

l. Memanfaatkan Bantuan Dari Pemerintah

Strategi jaringan lain yang dilakukan oleh para nelayan kecil di Lingkungan II, Kelurahan Pandan yaitu dengan mengandalkan bantuan yang diberi pemerintah. Adanya bantuan yang diberi pemerintah baik dalam bentuk tunai maupun non-tunai seperti PKH, BPNT, BLT, dan BPJS sangat membantu para nelayan kecil dalam hal meringankan biaya pendidikan, biaya kesehatan dan pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Salah satu informan menyampaikan telah menerima bantuan yang diberikan pemerintah berupa BLT pada saat kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM). Bantuan tersebut digunakan untuk tambahan dalam memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa strategi jaringan dengan cara meminjam uang dilakukan oleh seluruh informan. Adapun informan yang mengandalkan bantuan yang diberi pemerintah hanya satu informan saja, sedangkan sebagian besar informan belum pernah mendapatkan bantuan dari pemerintah. Strategi bertahan hidup yang dilakukan informan yaitu meminjam uang ke keluarga dan tetangga dan mengandalkan bantuan yang diberi pemerintah relevan dengan jenis strategi bertahan hidup oleh Edi Suharto, yaitu strategi jaringan merupakan strategi dengan memanfaatkan relasi atau jaringan sosial disekitar, baik secara informal (lingkungan sosial) ataupun secara formal (lingkungan kelembagaan).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak semua nelayan kecil memaksimalkan strategi bertahan hidup baik itu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan dalam memenuhi kebutuhan hidup pasca kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) di Lingkungan II Kelurahan Pandan Kecamatan Pandan Kabupaten Tapanuli Tengah.

Adapun beberapa strategi bertahan hidup yang diterapkan nelayan kecil dalam memenuhi kebutuhan hidup pasca kenaikan harga Bahan Bakar Minyak (BBM) antara lain sebagai berikut:

- a. Strategi aktif yaitu strategi yang dilakukan dengan memanfaatkan segala potensi-potensi yang dimiliki. Adapun Strategi aktif yang dilakukan yaitu dengan diversifikasi mata pencaharian yaitu melakukan perluasan alternatif mata pencaharian yang dilakukan baik dalam sektor perikanan maupun sektor non perikanan. Diversifikasi alat tangkap yaitu dengan memperbanyak variasi jenis penangkapan dan jenis jaring yang disesuaikan dengan musim penangkapan. Memperpanjang waktu kerja yaitu dengan memaksimalkan kegiatan penangkapan ikan di waktu musim-musim tertentu. Serta peran istri yaitu dengan mengikutsertakan istri dalam mencari penghasilan tambahan untuk keluarga.
- b. Strategi pasif yaitu strategi pasif merupakan strategi yang dilakukan dengan meminimalkan pengeluaran keluarga. Adapun Strategi pasif yang dilakukan yaitu dengan meminimalisir pengeluaran dalam memenuhi kebutuhan pangan, meminimalisir uang saku anak sekolah, dan meminimalisir pembelian Bahan Bakar Minyak (BBM).
- c. Strategi jaringan yaitu strategi jaringan merupakan strategi dengan memanfaatkan relasi atau jaringan sosial disekitar, baik secara informal ataupun secara formal. Adapun Strategi jaringan yang dilakukan yaitu meminjam uang ke keluarga dan tetangga, serta mengandalkan bantuan yang diberi pemerintah.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2022). https://www.bps.go.id/indicator/22/1713/2/ntn-nilai_tukar_nelayan-menurut-subsektor-2018-100-.html.
- Imron, M. (2003). Kemiskinan dalam masyarakat nelayan. *Jurnal masyarakat dan budaya*, 5(1), 63-79.
- Kementerian Keuangan (2022). <https://djpb.kemenkeu.go.id/kppn/kolaka/id/data publikasi/berita-terbaru/2981-strategi-pemerintah-meredam-dampak-kenaikan-bbm.html>.

- Moleong, L. J. (2005) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mussadun, & Nurpratiwi, P. (2016). Kajian Penyebab Kemiskinan Masyarakat Nelayan di Kampung Tambak Lorok. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*. 27(1), 49-67.
- Nababan, B. O., Sari, Y. D., & Hermawan, M. (2008). Tinjauan aspek ekonomi keberlanjutan perikanan tangkap skala kecil di Kabupaten Tegal Jawa Tengah. *Buletin Ekonomi Perikanan*, 8(8), 50.
- Statistik (KKP) Kementrian Kelautan dan Perikanan. (2022). <https://statistik.kkp.go.id/home.php?m=nelayan&i=6#panel-footer-kpda>.
- Wibowo, H., Bahri, E. S., & Harto, P. P. (2016). Optimalisasi Peran Masyarakat Nelayan Batam dalam Pengembangan Ekonomi. *Sosio Didaktika: Social Science Education Journal*, 3(1), 93.
- Wulandari, W., Pratikto, R., & Dewi, E. (2023). Evaluasi Kebijakan Subsidi Bahan Bakar Minyak Solar Untuk Nelayan Kecil. *Jurnal Kebijakan Publik*, 14(1), 13-14.